

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam pemikiran Aristoteles adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang harus bisa menjaga diri dan lingkungannya. Kesadaran sosial ini merupakan suatu keniscayaan pada diri manusia.¹ Dalam diri manusia ada kemampuan kodrati yang membedakan dirinya dengan makhluk lain, yaitu berpikir dan merumuskan pengetahuan. Tujuan dari semua itu adalah untuk kebahagiaan (*eudaimonia*) manusia.

Manusia dalam peradaban menciptakan tatanan masyarakat, sistem pengetahuan, norma hukum dan ideologi. Setiap peradaban membuat manusia menyadari kedewasaan dirinya atau otonominya sebagai manusia. Sebagaimana petuah Imanuel Kant *Sapere Aude* “manusia dewasa adalah manusia yang mampu berpikir sendiri.”² Namun sudah dipental 2000 tahun yang lampau, Heraclitus pernah mengumumkan bahwa, *Aku Mencari diriku sendiri*”. Kemudian hal serupa pernah digumamkan Socrates melalui diktum *gnauti seauthon* (Kenalilah dirimu sendiri)’. Jika manusia bisa berpikir mandiri maka perubahan sosial bisa terjadi. Selain itu seseorang akan mencapai suatu kesadaran reflektif dalam berpikir. Adanya intensitas berpikir mendalam mempengaruhi suatu praktek dalam masyarakat.³

¹ Aristoteles, *Etika Nicomakea* (Bandung: Teraju Mizan, 2001), 9.

² Manusia yang otonom menurut Imanuel Kant adalah yang mampu berpikir mandiri. lihat Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat jilid 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 45.

³ Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat*, 27.

Persoalan yang paling penting mengenai kemanusiaan dalam bingkai filosofis adalah relasi pengetahuan dan pemaknaan. Untuk mengetahui pengetahuan, seseorang harus memiliki metode pengetahuan dan untuk sampai pada pemaknaan, seseorang harus berpikir kritis dan reflektif. Dalam kacamata F. Budi Hardiman dimensi praksis dalam pengetahuan menjadi fokus utama pasca perang dunia ke-2 sehingga tema filsafat bukan soal kebenaran dan metode saja tetapi mengenai kebenaran dan kepentingan, adanya kepentingan menandai suatu bentuk ideologi, karena ideologi di zaman modern menjadi begitu mempengaruhi manusia maka kajian mengenai ideologi penting, sehingga lahir kritik ideologi.⁴

Dalam bentangan sejarah filsafat, pembersihan teori dari kepentingan berlangsung dalam dua jalur.⁵ Jalur pertama, para filsuf yang mengutamakan kemampuan rasio manusia menganggap bahwa pengetahuan murni dapat diperoleh melalui rasio manusia itu sendiri. Pada jalur kedua, para filsuf yang mementingkan peranan pengalaman empiris menganggap bahwa pengetahuan murni semacam itu bisa diperoleh hanya melalui pengalaman empiris terhadap objek pengetahuan.

Diantara rasionalisme dan empirisme saling mengklaim bahwa epistemologinya yang paling benar, saling mengkritik kelemahan lawan-lawannya. Jika dikembalikan pada muasal hakikat filsafat merupakan 'seni kritik'. Bukan ia membatasi diri pada destruksi, atau seakan-akan takut untuk membawa pandangan positifnya sendiri. Melainkan kritis dalam arti bahwa filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, tidak

⁴ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 30.

⁵ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 45-72.

pernah memotong perbincangan, selalu bersedia bahkan senang untuk membuka kembali perdebatan, selalu dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis-sintesis-antitesis dan antitesisnya antitesis.

Dalam terang renungan Descartes, fondasi pengetahuan secara jelas dan tegas ada pada rasio.⁶ Baginya, rasiolah yang dapat menjadi kepastian pengetahuan dapat dihasilkan. Keraguan metodisnya telah membuatnya sadar akan posisi dirinya bersama orang-orang taklid. Ia menganalisis bahwa:

Dunia ini hanya dibentuk dari dua macam orang yang tidak cocok satu sama lain. Golongan pertama adalah mereka, yang karena merasa dirinya lebih pandai daripada sebenarnya, tidak mampu menahan diri agar tidak terlalu cepat menilai, ataupun tidak memiliki cukup kesabaran untuk mengatur segala pikiran yang mereka runut. Akibatnya, seandainya sekali mereka mempunyai peluang untuk meragukan prinsip-prinsip yang pernah mereka terima dan menyimpang dari jalan yang lazim, mereka tidak akan pernah mampu bertahan di jalur yang seharusnya mereka ambil untuk berjalan lebih lurus—dan akan tetap tersesat selama hidupnya. Kemudian golongan kedua adalah mereka yang cukup bernalar atau rendah hati untuk menilai bahwa dirinya kurang mampu jika dibandingkan dengan orang-orang yang mungkin

⁶ Menurut Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, ada tiga aspek konteks apa yang ditulis Descartes yang sering diabaikan dalam memahami filsafat Descartes. *Pertama*, adanya pelatihan religius dan masih adanya otoriter hakikat Gereja Katolik. Betapapun revolusionernya Descartes, revolusinya dilaksanakan di dalam iklim otoritas religius. *Kedua*, adalah munculnya apa yang disebut dengan “Ilmu Baru”. Ketika ia masih muda, Descartes mendengar bahwa Galileo telah menemukan bulan-bulan di Jupiter dengan menggunakan suatu alat bantu yang luar biasa, teleskop. Ilmu baru memunculkan pertanyaan-pertanyaan lama tentang pengendalian relatif akal budi berhadapan dengan indera, dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru dan memikat tentang berapa banyak kini yang dapat diketahui. *Ketiga*, walaupun tulisan-tulisannya tampak dingin dan bersifat metodologis, Descartes diganggu secara mendalam oleh keributan religius yang terus berlangsung di Eropa. Ketenangan (dari Toleransi Montaigne) dan demonstrasi-demonstrasi akal budi (dari Descartes) yang diyakini menawarkan alternatif disambut gembira di tengah pertentangan-pertentangan agama, darah, dan perang, keterpisahan bangsa-bangsa. Tesis lainnya yang paling penting adalah perkara otonomi intelektual, kemampuan kita berpikir untuk kita sendiri. Akan tetapi, pemikiran yang ada di benaknya dipertentangkan secara dramatis pada apa yang biasanya secara umum dianggap akal sehat (*Common sense*). Lihat: Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Trans. Saut Pasaribu “A Short History of Philosophy” (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), 326-327.

telah mendidik mereka untuk membedakan yang benar dan yang salah. Mereka cenderung lebih senang mengikuti pendapat orang-orang yang telah mendidik mereka itu daripada mereka mencari sendiri pendapat yang lebih baik.”⁷

Adagiumnya yang terkenal Descartes yakni, *Cogito Ergo Sum; Je pense, donc je suis*, telah memberikan pijakan nyata bagi pembangunan sains yang benar-benar rasional. Untuk mencapai pengetahuan universal, Descartes membuat empat tahapan: *Pertama*, jangan pernah menerima apapun sebagai benar hal-hal yang tidak diketahui secara jelas dan terpilah (*clearly and distinctly*), dan hindari ketergesa-gesaan dan prasangka (prinsip *intuisi kritis*); *Kedua*, membagi setiap kesulitan yang akan diuji atau diteliti menjadi bagian-bagian sekecil mungkin agar dapat dipecahkan lebih baik (prinsip *analisis*); *Ketiga*, menata urutan pikiran mulai dari objek yang paling sederhana dan paling mudah untuk kemudian maju sedikit demi sedikit menurut tingkatannya sampai pada pengetahuan yang lebih kompleks (prinsip *sintesis*); *Keempat*, memerinci keseluruhan dan meninjau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁷ Oleh karena itu, ia membangun empat prinsip untuk mengambil keputusan secara tegas. *Pertama*, tidak pernah menerima apapun sebagai benar kecuali jika saya tidak mengetahuinya secara jelas bahwa hal itu memang benar; artinya menghindari secara hati-hati penyimpulan terlalu cepat dan prasangka; dan tindakan memasukkan apapun dalam pandangan saya kecuali apa yang tampil amat jeas dan gamblang di dalam nalar saya, sehingga tidak ada kesempatan untuk meragukannya. *Kedua*, memilah satu persatu kesulitan yang akan saya telaah menjadi bagian-bagian kecil sebanyak mungkin atau sejumlah yang diperlukan, untuk lebih memudahkan penyelesaiannya. *Ketiga*, berpikir secara runtut, mulai dari objek-objek yang paling sederhana dan paling mudah dikenali, lalu meningkat setahap demi setahap sampai kepada masalah yang paling rumit, dan bahkan dengan menata dalam urutan objek-objek yang secara alamiah tidak beraturan. *Keempat* atau terakhir, di mana-mana membuat perincian yang selengkap mungkin dan pemeriksaan yang demikian menyeluruh sampai saya yakin bahwa tidak ada yang terlupakan. Descartes, Rene Descartes, *Diskursus Metode*, trans. Ahmad Farid Ma’ruf “*Discours de la Méthode*” (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 35.

kembali semua secara umum sedemikian hingga diyakini tidak ada yang terabaikan (prinsip *enumerasi*).⁸

Jika manusia dengan pengetahuan, akhirnya bisa memapankan suatu kebenaran pengetahuannya maka hadirilah otoritas pengetahuan. Kemudian dari otoritas pengetahuan lahirilah kekuasaan.⁹ Dari kekuasaan dirumuskanlah suatu ideologi. Manusia tentu membutuhkan suatu rumusan nilai-nilai dan landasan hidup. Baik itu dalam rumusan kitab hukum atau peraturan. Karena adanya hukum menurut Kant seseorang harus melaksanakannya sebagai kewajiban. Hal demikian disebut dengan etika *imperative kategoris*¹⁰ Di sini Kant mau menjelaskan bahwa suatu yang baik itu harus berasal dari akal sehat, suatu pengetahuan dari akal sehat harus diketahui oleh umum. Kemudian harus dirumuskan sebagai norma sosial dan harus dilembagakan menjadi hukum yang harus ditaati. Dari penjelasan ini maka segala peraturan yang dibuat oleh pemerintah bisa diterima selama itu diketahui masyarakat dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

Dalam sejarah dunia pernah terjadi perang dunia I dan II. Kemudian persaingan antara ideologi. Manusia sebagai manusia berakal pada saat itu mengalami suatu krisis kemanusiaan dan tidak bisa berpikir jernih mengenai menciptakan suatu masyarakat yang damai dan bahagia.

⁸ Husain Heryanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Jakarta: Teraju, 2003), 32-33.

⁹ Hardiman, *Melampaui Positivisme*, 109.

¹⁰ Imperatif kategoris memerintahkan sesuatu bukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu, melainkan karena perintah itu baik pada dirinya. Imperatif ini bersifat a priori. Kant menemukan bunyi imperatif kategoris itu sebagai berikut: “bertindaklah seolah-olah maksim tindakan anda melalui keinginan anda sendiri dapat menjadi sebuah hukum alam yang universal”. Lihat, F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 2004), 148.

Persoalan mengenai kesalahan berpikir telah ditelaah oleh mazhab Frankfurt dari Jerman yang kebetulan mereka adalah korban penindasan NAZI. Para pemikir Frankfurt ini khususnya Herbert Marcuse merasa heran dengan peradaban modern yang menciptakan penjajahan, perang, kerusakan lingkungan dan kekerasan atas nama agama. Semua paradigma modern mencoba menawarkan kebebasan tapi pada akhirnya mengalami krisis. kenapa manusia melakukan perbuatan yang dianggap tidak manusiawi, menurut Adorno dan pemikir Frankfurt lainnya hal demikian disebabkan oleh kesadaran rasionalitas instrumental yang menindas. Manusia modern menurut Herbert Marcuse memperlakukan manusia sebagai alat dan objek eksploitasi lewat kapitalisme, ideologi, bahkan sains dan teknologi. Sehingga kritik Herbert Marcuse yang berbasis nilai kemanusiaan lebih dekat dengan realitas keseharian sosial. Baginya manusia modern gagal membangun relasi yang manusiawi.¹¹

Bagi mazhab Frankfurt ideologi modern menjadi mitologi juga yang harus dikritik. Peristiwa kejahatan kemanusiaan atas nama ideologi adalah locus pemikiran mazhab Frankfurt. Sebagaimana Herbert membicarakan dimensi sosial, maka bingkai Marcuse adalah kritik, sebagaimana lazimnya kritik adalah mencoba mencari proposisi yang lemah dan direlasikan dengan realitas. Ternyata modernitas membuat banyak efek negatif. Sehingga kritik selalu relevan.¹²

Salah satu tokoh yang terkenal sebagai pendekar pengkritik modernisme sosoknya bernama Herbert Marcuse dia berusaha menjelaskan adanya kesadaran sempit manusia modern karena berpegang teguh pada ideologi sehingga

¹¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris Jerman*, (Jakarta: Gramedia, Cet.2, 1983), 221.

¹² Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 222.

melahirkan kesadaran manusia massa yang dirinya tidak sempat memahami suatu tindakan secara reflektif dan mendalam. Marcuse menyebutnya manusia satu dimensi (*One Dimensional Man*). Dari penjelasan Marcuse kita bisa memahami mengapa manusia yang terdidik bisa mendukung suatu ideologi Nazi yang kejam. Juga bagaimana bisa menjelaskan mengapa seseorang dengan identitas agama bisa melakukan tindakan kekerasan. Di Bosnia pernah ada pembantaian etnis karena ideologi. Di Palestina terjadi penjajahan oleh Israel kemudian hadirnya tindakan terorisme adalah menandai suatu keadaan manusia yang mereduksi suatu kesadaran. Dengan mereduksi kesadaran mereka merumuskan nilai-nilai kebenaran, tindakan yang menurut mereka benar. Apabila suatu tindakannya itu menciptakan suatu kejahatan bagi manusia bagi sebagian orang yang memegang ideologi secara sempit maka hal demikian adalah suatu kewajiban. Menurut Hannah Arendt hal demikian adalah suatu banalitas atau kebekuan berpikir.

Marcuse bersama Mazhab Frankfurt ingin melakukan proyek pencerahan lagi dengan cara kritik ideologi yang basisnya adalah kesadaran akan hubungan dengan yang lain. Sikap kritik bisa menjelaskan bagaimana keadaan relasi pengetahuan dan nilai kemanusiaan. Ideologi sosialisme secara teroris memberikan suatu harapan akan kehidupan lebih baik. Tetapi pada prosesnya pernah melahirkan komunisme yang menindas seperti di Uni Soviet pada zaman Lenin dan Stalin. Begitu pula dengan sistem kapitalisme yang membuat kemajuan teknologi, menghasilkan produk-produk bagi manusia di sisi lain kapitalisme menciptakan kerusakan lingkungan, penindasan terhadap buruh, oligarki, dan penguasaan hak hidup orang banyak.

Marcuse sering dianggap *enfant terrible* dalam “Mazhab Frankfurt”, gugusan mereka yang terkait dengan *Institut Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Selama beberapa tahun ia bekerja resmi pada institut itu dan pemikirannya searah, dan, untuk sebagian besar, sebahasa dengan Horkheimer dan Adorno, dua pentolan Institut itu. Tetapi, ia tidak pernah berhasil menjadi *insider* betul. Menurut Marcuse sendiri ia sekadar “munculan marginal” di Institut Penelitian Sosial. Optimisme akhir, harapan tak tergoncangkan—yang berlawanan dengan analisis Marcuse sendiri—bahwa pada suatu saat perkembangan teknologi baru akan menciptakan kondisi yang memungkinkan revolusi yang betul-betul akan membebaskan manusia, membedakan Marcuse dari Horkheimer dan Adorno. Bagi Horkheimer dan Adorno, dua pemikir radikal yang tetap membawa diri sebagai *grandseigneur* intelektualisme murni, popularitas Marcuse di antara para mahasiswa Kiri Baru yang tanpak kasar dan anarkis, kesediaannya untuk terjun ke jalan dengan mereka, berkesan kurang serius.¹³

Dari berbagai kondisi dan praktek dari suatu ideologi maka Marcuse menjelaskan perlunya kesadaran memahami berbagai perspektif serta memahami relasi pengetahuan dengan kepentingannya. Penulis memfokuskan mengenai ideologi sebagai fenomena modernitas. Karena ideologi terbukti bisa menggerakkan masa, menciptakan perubahan sosial, kemudian secara eksistensi adanya ideologi membuat seseorang menjadi manusia massa tanpa kehendak. Hal ini menurut Marcuse kurang baik bagi peradaban. Apalagi setelah hadirnya

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin* (Jakarta: Gramedia, 2013), 249-250.

perang dunia. Kecenderungan manusia menjadi banal karena ia tak sempat berpikir kritis.

Kajian mengenai Herbert Marcuse sangat penting untuk memahami kesadaran manusia di zaman ini. Misalnya mencermati terorisme, karena terorisme disebabkan oleh pandangan sempit yang ingin memaksakan suatu pemahaman dengan jalan kekerasan. Selain itu mencermati kekerasan atas nama agama, misalnya di Palestina. Hal demikian karena pemahaman yang mereduksi kebenaran. Bisa pula kita bisa memahami fenomena korupsi. Hal demikian salah satu praktek penyalahgunaan kekuasaan.

Metode Marcuse menjelaskan mengenai struktur pengetahuan dan ideologi serta mau memahami relasi antar subjek secara manusiawi yang tentu anti terhadap kekerasan dan penindasan. Kritik ideologi adalah tema utama mazhab Frankfurt tapi Marcuse lebih sistematis dan lebih mendekati pada dimensi sosial. Karena hadirnya ideologi di Barat bukan hanya sosial kapitalisme, liberalisme, sosialisme, Facisme Nazi dan komunis, tapi paradigma pada semuanya sama yaitu berusaha menghegemoni. Sehingga dalam upaya memahami eksistensi manusia yang otentik daya kritik di perlukan. Penulis Punya Hipotesa bahwa kritik Marcuse di tujukan pada semua ideologi yang membuat seseorang menjadi manusia tanpa kehendak dan tak bisa membedakan mana yang benar dan salah, sehingga fenomena banalitas ini harus di sadarkan dengan kritik ideologi.

Dengan pemaparan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “***Kritik Herbert Marcuse Terhadap Ideologi Modern***”. Sebagai penelitian yang menurut penulis memiliki suatu manfaat bisa

menjelaskan setiap rumusan pengetahuan dan praktek suatu pengetahuan lewat ideologi.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah mengenai kajian pemikiran Herbert Marcuse sebagai berikut :

1. Bagaimana kritik Herbert Marcuse terhadap pandangan ideologi modern?
2. Bagaimana tawaran Herbert Marcuse dalam menuntaskan problem ideologi modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan yang hendak penulis gapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kritik Herbert Marcuse terhadap pandangan ideologi modern.
2. Untuk mengetahui tawaran yang diusulkan Herbert Marcuse dalam menuntaskan problem ideologi modern.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis, dan manfaat secara praktis yaitu:

1. Manfaat secara teoritis yaitu sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep ideologi dan kritik modernitas dalam ranah filsafat Barat.

2. Manfaat secara praktis yaitu sebagai tambahan koleksi hasil penelitian ilmiah pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang diharapkan bermanfaat bagi dunia pemikiran filsafat di Indonesia dan dapat dijadikan rujukan dalam penulisan ilmiah.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Herbert Marcuse khususnya mengenai kritik ideologi suatu kajian yang menarik dan tentu relevan untuk membaca keadaan masyarakat saat ini. Penulis menemukan buku-buku yang mencoba menjelaskan mengenai Herbert Marcuse antara lain:

1. Shindhunata "*Dilema Manusia Rasional*" yang menjelaskan mazhab Frankfurt dan para tokohnya. Kemudian penulis menemukan kajian mengenai Herbert Marcuse mengenai penjelasan hubungan sosial. Tetapi sangat sedikit karena lebih memfokuskan pada peran Adorno dan Horkheimer dalam peran mazhab Frankfurt. Di sini pun dijelaskan mengenai Marcuse hanya sedikit tapi memberi gambaran keunikan pemikiran Marcuse mengenai paradigma yang sempit.
2. Valentinus Saeng "*Herbert Marcuse: Perang Semesta melawan Kapitalisme Global*" dalam rangka membuka dan memperluas cakrawala pemahaman tentang kapitalisme dan rahasia umurnya, salah satu jalan terbaik adalah membaca dan mengerti pemikiran filosofis Marcuse. oleh karena itu dalam karyanya tersebut penulis mencoba mengantarkan pembaca untuk mengenal dan memahami beberapa konsep dasar dan

kunci dalam pemikiran kritis dan perlawanan Marcuse terhadap Kapitalisme. Penulis juga menguraikan beberapa lasan ilmiah yang melatarbelakangi slogan ideologi Marcuse: “*Great Refusal, Perlawanan Semesta*” terhadap kapitalisme dan struktur kekuasaannya dalam masyarakat industri maju kontemporer.

Sedangkan penelitian yang menyibak pemikiran Marcuse dalam bentuk jurnal dan skripsi yaitu:

1. Naimah Yulistika Dewi dalam skripsi yang berjudul “*One Dimensional Man: Studi Terhadap Kritik Herbert Marcuse Mengenai Masyarakat Modern*” Skripsi pada jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Syarif Kasim Riau tahun 2013. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu: dalam karya Marcuse yang berjudul *One Dimensional Man* merupakan istilah Herbert Marcuse dalam menggambarkan kondisi masyarakat modern (*Advanced Industrial Society*). Dengan istilah tersebut, Marcuse mengkritik masyarakat modern dan menyebutnya sebagai masyarakat yang tidak sehat dan berdimensi satu. Dimensi-dimensi lain dan sikap kritis dari manusia dan masyarakat menjadi hilang karena adanya satu penindasan yang tersistematisasi dan dilanggengkan oleh masyarakat itu sendiri. Sistem tersebut berkuasa dalam tiga bentuk yang sangat kuat yaitu: teknologi (ilmu pengetahuan), ekonomi, dan politik dengan dukungan rasionalitas teknologi.
2. Agus Darmaji dalam jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 1, Nomor 6. Juli 2013 yang berjudul “*Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu*

Dimensi”. Kesimpulan dari jurnal tersebut yaitu, Apa yang dimaksud oleh Herbert Marcuse tentang masyarakat industri modern adalah suatu ‘kritik ideologi’ terhadap pembangunan kemanusiaan kita. Merangkum pemikiran Marcuse, kita dapat menyebut dua pandangan pokok. *Pertama*, Marcuse mau mengadakan perubahan total dengan jalan revolusi, di mana dilibatkan kelompok-kelompok individu yang anti kemapanan. *Kedua*, Marcuse mau melakukan perubahan dari hal yang kuantitatif ke arah yang lebih kualitatif. Karena ada kecenderungan memertahankan sistem yang ada, maka apa yang dikembangkan adalah suatu pembangunan yang tidak pernah dapat dikritik. Masyarakat industri modern tidak lagi aktif, tapi sangat pasif. Padahal perkembangan dalam masyarakat yang demikian justru secara terus-menerus membawa dan memperkuat ideologi terdahulu. Marcuse menolak semua karena dianggapnya hanya kepalsuan-kepalsuan, dan sudah waktunya manusia diberi kesadaran kritis. Di sini pula ia mengajukan serangkaian kritik terhadap ilmu dan teknologi. Dengan lantang ia menyindir bahwa kemajuan semu yang dicapai masyarakat industri modern harus dirombak dan dibebaskan dari kepalsuan-kepalsuan.

3. Ranga Kala Mahasiswa dalam Jurnal Cogito Vol. 4 No 2 Oktober 2017 yang berjudul “*Rasionalitas Teknologis Herbert Marcuse*” kesimpulan dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa filsafat Teknologi Marcusean memang tidak akan terlepas pada persoalan nilai dan pesimistik karena melihat ilmu dan teknologi yang lebih nampak mendominasi daripada

membebaskan. Problem rasionalitas teknologis adalah ketika membangun sebuah kekuatan bersama untuk mengubah total kondisi yang menindas. Bagi Marcuse posisi untuk mengubah itu semua melalui cara berpikir kritis di dalam setiap bagian dari relasi dan kehidupan manusia. Selain itu, ilmu dan teknologi baru juga perlu adanya rekonstruksi model-model terapan yang memberikan nilai estetis serta keseimbangan antara nalar dan imajinasi untuk melahirkan posisi transendental yang mampu menjadi alternatif dari problem keduniawian.

E. Kerangka Berpikir

Filsafat adalah pengetahuan yang sistematis, mendalam, dan kritis. Maka memahami persoalan manusia bukan hanya dengan mendeskripsikan realitas saja. Tetapi perlu adanya sikap kritis memahami keadaan dan realitas. Sikap kritis sebenarnya dimiliki oleh para filsuf. Semisal, Aristoteles, Spinoza, Descartes, Hegel dan Kant. Tapi yang menyatakan mazhabnya sebagai kritik ideologi adalah mazhab Frankfurt Jerman.

Teori kritis adalah suatu konsep akademis yang rumit dan ketat (*rigorus*) dan sangat sulit dipahami. Maka, bukan kerja yang sederhana untuk merumuskan suatu definisi yang jelas tentang definisi teori kritis. Meskipun demikian, teoretis semisal Martin Jay telah mencoba melakukannya. Jay berpendapat bahwa teori kritis sesuai dengan namanya, merupakan teori yang diekspresikan melalui serangkaian kritik para pemikir dan tradisi-tradisi filsafat. Atas dasar asumsi tersebut, kemudian Jay mengatakan bahwa cara yang terbaik membentuk dan

mengembangkan teori kritis adalah dengan terus menerus melakukan perdebatan dan dialog, dan hanya dengan proses konfrontasi tanpa akhir itulah teori kritis.¹⁴

Dikarenakan kajian teori kritis memuat berbagai tokoh dengan latar pemikiran yang berbeda, maka penulis memfokuskan kajian kritik pada pemikiran Herbert Marcuse yang bagi penulis memiliki jangkauan luas melampaui dimensi politik dan ekonomi. Kenapa demikian karena Herbert Marcuse mendasarkan analisisnya pada budaya yang lebih bisa menyentuh dimensi eksistensial manusia.

Implementasi dari latar belakang teoretis Marcuse adalah melakukan kritik terhadap kelesuan masyarakat Barat sekitar tahun 1950-1960 an. Kondisi hilangnya gairah melakukan revolusi serta matinya suara-suara lantang terkait protes, diperparah karena keputusan, kerusakan dan kebangkrutan akibat perang. Teknologi modern banyak dijadikan tumpuan harapan. Konsekuensinya benih-benih kapitalisme semakin berkembang. Dominasi semakin berperan aktif, ketika teknologi mampu menciptakan pola yang rasional, efektif, dan efisien untuk melahirkan kemakmuran bagi para warganya melalui pengaturan masyarakat yang nampak serba rasional, masyarakat yang tinggal dibuat menjadi pasif dan reseptif karena bersikap pasrah. Masyarakat menjadi masyarakat yang berdimensi satu, ketika segala segi kehidupannya diarahkan pada satu tujuan, yakni keberlangsungan dan peningkatan sistem kapitalisme. Sejak itulah, Marcuse menyuarkan kritiknya.

Menurut Bertens pemikiran Marcuse lebih sistematis dibanding Horkheimer dan Adorno. Selain itu kecenderungan para pemikir Marxis yang

¹⁴ Martin Jay, *Sejarah Mazhab Frankfurt*, trans. Nurhadi "The Dialectical Imagination" (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 58.

memfokuskan kegiatan manusia pada produksi ekonomi yang menentukan masyarakat bagi Marcuse merupakan suatu bentuk reduksi terhadap kehidupan masyarakat yang berdimensi luas. Karena reduksi terhadap suatu pandangan pemikiran maka menyebabkan hadirnya ideologi tertutup yang membatasi pandangan hidup dan pergaulan. Bagi Marcuse segala bentuk kekerasan dan eksploitasi adalah akibat dari paradigma tertutup.

Selain Marcuse mengkritik pemikiran marxisme dia pun mengkritik psikoanalisa Freud yang mendasarkan bahwa manusia secara tidak sadar dikendalikan oleh libido dan kesenangan. Sehingga adanya upaya mengejar kesenangan dengan cara kekerasan adalah hal biasa. Bagi Marcuse apabila dipraktekkan di lingkungan masyarakat hal demikian menciptakan suatu yang anarki. Sedangkan bagi Marcuse seseorang dengan pemikirannya bisa mengendalikan diri dari pemikiran dan tindakan yang salah sikap ini pun disebut kritik.

Pengandaian dasar teori Freud tentang masyarakat adalah bahwa peradaban manusia berdasarkan pada penindasan seksualitasnya. Hanya dengan tidak terus mengikuti nafsu seks manusia dapat mengumpulkan kekuatan untuk membangun kehidupannya. Dalam bahasa Freud: Prinsip nikmat diganti oleh prinsip realitas. Hanya dengan membatasi seksualitas pada satu pojok sempit kesibukan sehari-hari—pada ruang sempit *privacy* di malam hari—manusia mempunyai waktu untuk bekerja guna menjamin makanan, pakaian serta untuk lama-kelamaan membangun lingkungan hidupnya. Dengan demikian, pengekangan hawa nafsu menjadi asal usul peradaban manusia. “Gagasan bahwa

kebudayaan tanpa penindasan [seksualitas] tidak mungkin termasuk sokoguru teori Freud”

Manusia baru menjadi manusia yang sebenarnya jika ia bermain karena dengan itu ia melupakan waktu dan melepaskan diri dari setiap paksaan fisik dan moral. Sehingga menurut Marcuse manusia yang bisa merealisasikan kebudayaan adalah tanpa paksaan dan frustrasi. Gejala frustrasi mungkin ditemukan oleh Marcuse dalam setiap praktek ideologi modern yang membuat seseorang kehilangan otentisitasnya dalam bersikap dan memahami kedalaman makna.

Pemikiran kritik adalah menempatkan sesuatu yang kurang sesuai dibandingkan dengan realitas sesuatu proses membandingkan pemikiran atau paradigma hanya bisa dilakukan oleh mereka yang tidak terjebak dengan pandangan sempit yang menurut Marcuse disebut manusia satu dimensi. Misalnya seseorang komunis menganggap pahamnya yang paling benar sehingga tidak bersalah melakukan pembunuhan. Begitu pula dengan pemahaman terorisme melakukan tindakan kekerasan atas satu pandangan yang keliru. Segala pemikiran yang bersifat tertutup dan dangkal maka menghasilkan ideologi yang membuat manusia kehilangan otentisitas yang lebih humanis.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan cara menggambarkan pemikiran Herbert Marcuse mengenai kondisi masyarakat modern secara sistematis sekaligus melakukan analisis

terhadap pemikiran Herbert Marcuse. metode penelitian ini yaitu *library-research*, sehingga teknik penelitian yang dilakukan dalam bentuk data-data kepustakaan. Sumber data primer yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari naskah tulisan Herbert Marcuse. Untuk pelengkap data penelitian, penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari buku, artikel, majalah, hasil riset yang berkaitan dengan problem utama penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair dalam buku *Metodelogi Penelitian Filsafat*, disebut dengan metode deskriptif-heuristik. Bersifat deskriptif karena seluruh hasil penelitian harus dibahasakan. Bagi Husserl suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan *eidós* pada suatu fenomena tertentu. Terutama pada para eksistensialis fungsi naratif menjadi tampak. Tetapi juga pada Socrates, Plotinus, dan Bergson maka akan ditemukan seni cerita, atau uraian.

Metode bersifat heuristik berasal dari bahasa Yunani '*heuriskein*' yaitu metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah. Filsafat tidak dapat menemukan penerapan praktis yang baru, namun filsafat senantiasa mencari visi atau pemahaman baru, sebab setiap teori selalu hanya menerangkan pengalaman dan observasi untuk sementara saja.¹⁵

Heuristika dalam filsafat adalah aktualisasi pemikirannya terus-menerus. Filsafat harus berupaya selalu lagi kembali menyajikan permasalahan yang bersifat mendasar. Filsafat harus mencegah pemikiran melulu rutin, dan

¹⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 51-52.

mengembalikannya ke jalur refleksi-pribadi, sehingga urgensi masalah disadari. Filsafat harus menolak pemikiran yang mekanistik, dan membangun kembali arus pemikiran yang dinamis dan kreatif.¹⁶

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan dibagi ke dalam dua kategori yakni: data primer dan data sekunder. Sumber data primer sendiri berasal dari buku-buku yang ditulis oleh Herbert Marcuse sendiri yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diantaranya:

- 1) Herbert Marcuse. *Eros dan Peradaban: Sebuah Telaah Filosofis Tentang Freud*. Translated by Nur Cholis “Equis Energy For The People”. Yogyakarta: Tanda Baca, 2018.
- 2) Herbert Marcuse. *Rasio dan Revolusi*. Translated by Imam Baehaqie “Reason Ana REvolution Hegel Ana The Rise of Social Theory”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- 3) Herbert Marcuse. *Manusia Satu Dimensi*. Translated by Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiraja “One-Dimensional Man: Study of Ideology of Advanced Industrial Society”. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.

4. Analisis Data

Menurut Milles and Huberman, analisis data disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data

¹⁶ Bakker dan Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, 17.

tertata, *Pertama*, Membangun sajian, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kolom matriks adalah jangka-jangka waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti. Jika terjadi perubahan dalam komponen selama jangka waktu itu, kita dapat memasukkan deskripsi singkat dari perubahan itu. *Kedua*, Memasukkan data. Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. *Ketiga*, Menganalisis data. Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian mengenai penjelasan pada penelitian yang akan dijelaskan secara sistematis yang termuat pada bab-bab dari skripsi ini yang meliputi:

Bab I pendahuluan akan menguraikan latar belakang penelitian, Pada bab tersebut akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori, metode dan langkah-langkah penelitian, kemudian sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis. Pada bab kajian teori di dalam pembahasannya menjelaskan tentang teori-teori sebagai pisau analisis dalam membedah wacana ideologi yang kaitannya dengan modernisme. Cakupan teori yang di kupas yakni:

¹⁷ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Trans. Tjejep Rohendi Rohidi "Qualitative data Analysis" (Jakarta: UI Press, 2009), 173-174.

konsep dasar ideologi; nalar kritik ideologi; teori kritis antara teori dan praksis; sejarah terbentuknya Mazhab Frankfurt; dan problematika manusia modern.

Bab III tentang Biografi dan Karya Herbert Marcuse. Pada bagian ini penulis hendak memperkenalkan secara singkat biografi Herbert Marcuse; beserta gagasannya melalui karya-karyanya.

Bab IV Pembahasan. Pada bab pembahasan penulis menganalisis pemikiran Herbert Marcuse yang dipakai sebagai alat untuk mengkritik ideologi masyarakat modern kemudian hasil kritiknya didedahkan dalam menuntaskan problematika masyarakat modern yang meleburkan batas antara subjek-objek. Kemudian kritik terhadap rasio modern yang dijadikan sebagai landasan filosofis masyarakat modern. lebih jauh lagi Marcuse mengkritik tradisi filsafat modern karena sebagai pemicu dari degradasinya masyarakat. Kemudian di akhir pembahasan Marcuse menawarkan problematika ideologi modern.

Bab V Penutup. Pada bagian ini penulis hendak menyimpulkan dari apa yang dibahas sebelumnya, lalu memberikan saran bagi khalayak pembaca filsafat.